

KEKERASAN DALAM BERAGAMA: DISKURSUS YANG TAK BERKESUDAHAN PADA MASYARAKAT MUSLIM SUNNI VERSUS SYIAH JEMBER

Zainal Anshari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: zainalanshari@gmail.com

Abstrak

Di tengah-tengah masyarakat muslim Jember terdapat beberapa organisasi sosial masyarakat Islam; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Pembinaan Akhlak Islamiyah, al-Irsyad al-Islamiyah, Dewan Masjid Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Front Pembela Islam. Dengan latar belakang etnis, ras, suku dan bahasa sebagai berikut; 1) suku Jawa, 2) suku Madura, 3) suku Arab, 4) suku China, 5) suku Bugis, dan 6) suku Papua. Dari aspek religiusitas pemeluk agama tertentu, penulis menyajikan data 8 kecamatan di Jember yang tingkat variasi keberagamaannya cukup tampak, seperti di Kecamatan Kencong, Puger, Ambulu, Umbulsari, Semboro, Kaliwates, Sumber Sari dan Patrang.¹ Bertahun-tahun masyarakat Jember hidup berdampingan dan damai, namun pada tahun 2013, terjadi sengketa teologis (*red*, konflik; antara Sunni *versus* Syi'ah) yang menelan korban jiwa. Secara hampir bersamaan, juga terjadi konflik di Kabupaten Sampang Madura. Durkheim mengatakan, seseorang sangat membutuhkan agama sebagai prinsip mendasar dan pedoman hidupnya. Durkheim melihat, bahwa agama merupakan kebutuhan pokok yang selalu ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Berikutnya, apakah kekerasan atas nama agama betul-betul dilandasi oleh ajaran agama, atau justru karena

faktor lain seperti ekonomi, politik, pendidikan, atau faktor budaya?

Kata kunci: Kekerasan, Agama, dan Benturan Muslim, Sunni versus Syiah

Pendahuluan

Emile Durkheim mengatakan dalam karyanya, seseorang sangat membutuhkan agama sebagai prinsip mendasar dan pedoman hidupnya. Durkheim melihat, bahwa agama merupakan kebutuhan pokok yang selalu ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Agama merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan dinamika umat manusia.²

Pesan-pesan agama yang penuh dengan kedamaian dan toleransi akan sampai kepada pemeluknya jika disampaikan dengan metode dan cara yang benar pula (dakwah). Dakwah dalam beragama, harus memperhatikan berbagai aspek penting lainnya, karena dakwah agama pada hakekatnya juga berkaitan dengan disiplin ilmu dan perilaku orang lain, misalkan dakwah hubungannya dengan ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu psikologi sosial, dan tentunya dengan

¹ Sumber: BPS Jember tahun 2017: 133.

² Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life; Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Yogyakarta: Ircisod, 2011.

ilmu psikologi agama sendiri.³ Dan tentu juga masih berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya.

Selain itu, dari aspek psikologis manusia menurut kaca mata al-Quran dapat dijabarkan sebagai berikut; 1) tentang nafs / sistem nafsani, 2) kualitas nafs dan tingkatannya, 3) sistem kerja nafs, 4) tentang qalb, 5) tentang nurani, 6) tentang akal, 7) tentang syahwat, dan tentang 8) hawa nafsu.⁴ Selain memahami hal tersebut, dalam menyampaikan dakwah islamiyah, juga harus memahami pranata keluarga, agar dakwah islamiyah yang dilakukan tepat sasaran.⁵ Berdakwah dalam artian mengajak orang lain agar berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Beragama tentu ekspresinya berbeda antara satu dengan yang lain, hanya saja menurut panduan kitab suci dalam Islam (al-Quran) beragama sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad yang merupakan teladan dalam menyampaikan ajaran agama yang penuh dengan inklusivisme.⁶

Karena memiliki dua tokoh rujukan dalam menyampaikan ajaran agama, maka sangat tidak wajar jika proses dakwah islamiyah (menyampaikan ajaran agama Islam), ditumpang tindihkan dengan tujuan lain, sehingga membatalkan tujuan

yang pertama, lebih dari itu, jangan sampai menimbulkan konflik sosial, karena dengan demikian, dakwah islamiyah yang disampaikan akan ditolak, dan akan melahirkan masalah baru di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana akan dibahas dalam tulisan ini.

Tahun 2012 yang lalu, masih segar dalam ingatan kita, pada bulan Agustus, terjadi pembakaran rumah tempat tinggal dan pembunuhan sesama warga yang beragama Islam di Kabupaten Sampang Madura, namun berbeda paham (Sunni dan Syiah), kasus ini bermula sejak bulan Desember tahun 2011. Kejadian itu mengakibatkan hancurnya sekitar 45 rumah warga dan menelan beberapa korban jiwa (1 meninggal dan 1 kritis).

Menurut hasil pengusutan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), tahun 2013, ditemukan 5 penyebab konflik SARA itu meletus. Di antaranya; 1) karena adanya fatwa dan seruan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jatim dan beberapa ulama yang menyatakan Syiah sebagai aliran sesat sehingga penganut harus dibaiat menjadi Sunni. 2) adanya pernyataan dari Bupati Sampang terdahulu yang menolak keberadaan masyarakat penganut Syiah di wilayah Kabupaten Sampang. 3) putusan Pengadilan Negeri Sampang dan Pengadilan Tinggi yang menyatakan Tajul Muluk (tokoh Syiah) telah melakukan penistaan agama, dan dihukum 2 tahun, pada proses putusan banding dihukum 4 tahun. 4) konflik pribadi antara Rois dan Tajul Muluk (tokoh setempat yang berpaham Sunni dan Syiah) diikuti oleh masing-masing pengikutnya secara berkepanjangan. 5) pada masa itu, terdapat proses pemilukada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sampang.

³ Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berpikir Dan Merasa*, Malang: Madani, 2014, hlm 28-30.

⁴ Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berpikir Dan Merasa*, hlm 54-74.

⁵ Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, Malang: Madani, 2016.

⁶ Iqbal Hararahap (penyadur), *Ibrahim Bapak Semua Agama; Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim AS, Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil dan al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2014. Lihat juga dalam Khaled M. Abou el Fadl, *Atas Nama Tuhan; Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, Jakarta: Serambi, 2004.

Setelah tahun 2012 berlalu, kemudian terjadilah konflik berikutnya, pada tahun 2013. Kasus yang terjadi di Kabupaten Jember-pun menyusul. Sebagaimana di Sampang, Jember-pun bergejolak dengan adanya kerusakan dan konflik atas nama sara. Konflik tersebut bersumbu dari kelompoknya Habib Ali Bin Umar Al-Habsyi ayah dari Isa Al-Mahdi yang juga pemilik pesantren Darus Sholihin (Syiah) dengan Ust. Fauzi, Haji Atim dan Eko Mardi Santoso (nama yang terakhir korban meninggal) (Sunni).

Dalam kajian penelitian Hafidz Hasyim, Jember termasuk daerah yang dihuni oleh banyak organisasi social masyarakat (ormas) Islam, di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut; 1) Nahdlatul Ulama, 2) Muhammadiyah, 3) al-Irsyad, 4) Persatuan Islam (PERSIS), 5) Jamaah Salafi, 6) Syi'ah, 7) Ahmadiyah, 8) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), 9) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), 10) Front Pembela Islam, 11) Islam Jamaah, 12) Jamaah Tabligh, 13) Jamaah Thoriqoh, 14) Majelis Ulama Indonesia dan lain sebagainya.⁷

Adanya berbagai organisasi Islam disertai dengan perbedaan dalam melakukan tafsir dan takwil kepada kitab suci al-Quran dan al-Hadist, tentu dalam proses perkembangannya juga melahirkan implementasi tindakan yang berbeda-beda di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan perbedaan itu, akan semakin mencolok manakala dinamika politik ditingkat lokal, regional dan nasional tidak mendukung diciptakannya suasana yang lebih toleran dan ramah terhadap adanya sebuah perbedaan dalam masalah suku, agama, ras, bahasa, keyakinan,

budaya, ekonomi dan pilihan-pilihan politik (*red*, multikulturalisme). Maka lahirnya konflik atas nama sara yang lebih diinspirasi masalah politik, tidak akan bisa dihindari, sebagaimana kasus Sampang dan Jember di atas, termasuk kasus-kasus lain yang berkaitan dengan sara di Indonesia.

Klaim Kebenaran Dalam Agama

Masing-masing kelompok dalam Islam sebagaimana diulas oleh Hasyim di atas, meyakini organisasinya atau faham yang dikembangkan oleh organisasinya adalah yang diperjuangkan sebagai sebuah kebenaran. Usaha atau ikhtiar untuk mengekspresikan ajaran kebenaran agamanya, terkadang berbenturan dengan kelompok atau organisasi lainnya, sehingga menimbulkan gesekan-gesekan yang memanas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Memang sedari awal, adanya kelompok-kelompok yang terekspresikan dalam organisasi Islam, kerangkapi didominasi oleh perjuangan atau pilihan perjuangan politik yang berbeda antara satu golongan dengan golongan yang lainnya. di Kabupaten Jember-pun demikian pastinya. Bahkan munculnya frisksi-friksi dalam ajaran Islam pasca kenabian, juga lebih dominan masalah politik dan pilihan-pilihan kepemimpinan politik di antara mereka sendiri.⁸ Namun demikian, klaim kebenaran ajaran agama, terjadi

⁷ Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama, Dalam Bingkai Psikologi Agama dan Nalitika Bahasa*, Jember: STAIN Jember Press, 2013, hlm: 134.

⁸ Muhammad Ibn Abd Karim Asy Syahrastani, *Al Milal Wa Al Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, tanpa tahun terbit. Secara khusus pada bagian buku ini mengulas tentang dinamika kelahiran golongan Syiah dan beberapa cabang pecahannya, hlm: 124 – 167. Lihat juga dalam Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, muharram 1429 h/ 2008, cetakan ke delapan.

di semua agama di atas dunia. Mulai dari agama-agama samawi hingga agama-agama *ardhi* (agama bumi).⁹

Bahkan kata Mark Juergensmeyer dalam hasil penelitiannya tersebut, semua agama-agama besar dan agama-agama kecil sekalipun tidak akan pernah lepas dari penganutnya yang sangat fanatic, sehingga menilai kelompok lain yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini oleh kelompoknya atau golongannya adalah golongan yang salah dan perlu diberangus.¹⁰

Lain halnya dengan kajian Bhikhu Parekh yang memberikan opsi berbeda antara urusan agama dan urusan politik. Menurutya, sebagaimana ia juga mengikuti pendapat orang lain, bahwa agama urusan yang abstraks dan profan, sementara politik adalah urusan yang konkrit dan *an* profane.¹¹ Pandangan ini, ditolak oleh sebagian orang, dan sebagian orang tersebut mengatakan bahwa urusan agama dan politik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun terlepas dari itu semua, persoalan klaim kebenaran terhadap agama, lebih sempit terhadap alirannya sendiri, adalah satu fenomena social yang terjadi di hampir

semua agama di atas dunia. Secara khusus di Indonesia, pasca reformasi, yang mengalami gejolak bukan hanya politik, namun secara bersamaan, penganut-penganut-penganut agama tertentu juga mengalami gesekan yang menimbulkan keresahan social di tengah-tengah masyarakat, baik gesekan internal umat beragama maupun antar umat beragama.¹²

Klaim kebenaran agama, terjadi di banyak tempat di Indonesia. Dalam bukunya, KH. Abdurrahman Wahid (*editor*), berjudul *Ilusi Negara Islam*,¹³ digambarkan, bagaimana adanya sekelompok orang dalam sebuah organisasi Islam, yang ingin memperjuangkan *Khilafah Islamiyah*, menurut kelompok ini, pancasila sudah tidak relevan untuk bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Jika hal ini sampai diwujudkan di Indonesia, maka bangsa Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau lebih, dan terdapat 714 suku, dengan sendirinya akan hancur lebur. Bahkan kata Kiai As'ad Said Ali, bangsa Indonesia di bangun di atas kesepakatan-kesepakatan dengan agama-agama lain, jadi yang membangun bukan hanya Islam saja. Yang mengusahakan kemerdekaan Indonesia bukan hanya suku Jawa saja, tapi juga ada suku Madura, suku Makassar, suku Batak dan lain sebagainya.¹⁴ Klaim kebenaran agama,

⁹ Lihat dalam Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan; Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta Selatan: Nizam Press dan Anima Publisng, 2000. Sebagai data pembandingan dalam Hasyim Wahid, dkk, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 1999. Dan juga dalam Nur Khaliq Ridwan, *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, (jilid 1). *Perselingkuhan Wahhabi dalam Agama, Bisnis dan Kekuasaan*, (jilid 2). *Membedah Ideologi Kekerasan Wahhabi*, (jilid 3), Yogyakarta: Tanah Air, 2009.

¹⁰ Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan*,

¹¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm: 422.

¹² Martin Ramstedt dan Fajar Ibnu Thufail (*editor*), *Kegagalan Identitas; Agama, Etnisitas, Dan Kewarga Negara Pasca Orde Baru*, Jakarta: Pusat Penelitian Sumberdaya Regional LIPI, Max Planck Institute For Social Antropology dan Grasindo, 2011.

¹³ Abdurrahman Wahid (*editor*), *Ilusi Negara Islam*, Jakarta: The Wahid Institute, Maarif Institute, Bhinneka Tunggal Ika, 2009. Lihat juga dalam Khoirul Faizin, *Fundamentalisme dan Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia*, Jember: Edu-Islamika, Vol. 4 No 2 September 2012.

¹⁴ As'ad Said Ali, *Negara Pancasila; Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES,

faktanya, tidak melulu masalah-masalah yang berkaitan dengan teologis, namun seringkali sengketa yang muncul di tengah-tengah masyarakat lebih diakibatkan oleh motif-motif politik.¹⁵

Sebuah penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ainur Rofiq al Amin, di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, tentang Hizbut Tahrir Indonesia.¹⁶ Bahwa secara nyata dan riil, pada tubuh bangsa Indonesia yang kaya dengan keragaman ini, terdapat sekelompok kecil yang menginginkan ditegakkannya *Khilafah Islamiyah*, perjuangan keyakinan akan berdiri dan tegaknya *Khilafah Islamiyah* merupakan wujud dari klaim kebenaran atas prinsip-prinsip kegamaan yang diyakini, bahwa antara agama dan politik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ada juga penelitian yang dilakukan direktur program pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Noorhaidi Hasan,¹⁷ Buku

ini menggambarkan bagaimana adanya sekelompok orang yang lebih berkuasa dari Polisi, Lebih dahsyat dari TNI, dalam hal menjadi pihak yang “menegakkan hukum” menurut cara pandangnya sendiri dan menurut tafsir pemikirannya sendiri. Nah ini adalah riil masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan mereka tentu diilhami oleh prinsip ajaran agama yang bagi mereka paling benar dan paling baik, sehingga mereka mengabsahkan diri melakukan penghakiman terhadap yang lainnya.

Realitas masyarakat yang berbeda-beda kemampuan dan pemahamannya akan agama, tentu juga akan melahirkan implikasi-implikasi yang berbeda di tengah-tengah masyarakat. Apalagi adanya pemahaman, pemaknaan dan tafsir dikalangan umat Islam menyangkut kata jihad. Sebagian ada yang memberi makna secara tunggal, yang artinya perang atau berperang. Sementara sebagian yang lain memberikan makna multi makna. Artinya, jihad tidak lagi melulu bermakna perang atau berperang, tapi lebih dari itu bermakna perjuangan sosial yang bersungguh-sungguh untuk kemaslahatan agama, misalkan belajar, memberantas korupsi, memberantas mafia dan lain sebagainya dapat juga dimaknai dengan jihad untuk kemaslahatan agama dan kemanusiaan. Sebagaimana dikatakan oleh Jamal Albanna, “*jihad masa kini bukanlah bagaimana mati di jalan Allah, melainkan bagaimana kita hidup di jalan-Nya (Allah Swt)*”.¹⁸

2009. Lihat juga dalam Abdul Muchith Muzadi, *Sunnatullah dan Dienullah*, Jember: Mimbar Al Amien, edisi 30 th. I/3 R. Akhir 1415 H/ 9 September 1994 M. Bandingkan dengan Abdul Muchith Muzadi, *Wahyu*, Jember: Mimbar Al Amien, edisi 27 th. I/ 12 R. Awwal 1415 H/ 19 Agustus 1994 M.

¹⁵ Lihat dalam Hasrullah, *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001) Konflik Poso Dari Perspektif Komunikasi Politik*, Jakarta: Gramedia, 2009. Lihat juga Abdurrahman Ayyub, *Menjawab Tuduhan; Tabayyun Untuk Meluruskan Pandangan*, Jakarta: Daulat Press, 2015. Bandingkan dengan Chandra Muzaffar, *Muslim, Dialog Dan Teror*, Jakarta: Profetik, 2003.

¹⁶ Ainur Rofiq al Amin, *Membongkar Proyek Khilafah; Ala Hizbut Tahrir Di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2012. Lihat juga dalam Abdul Aziz, dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad; Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: LP3ES dan KITLV Jakarta, 2008. Lihat juga dalam Nurhayati

Djamas (editor), *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009.

¹⁸ Jamal Albanna, *Revolusi Sosial Islam; Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Klaim kebenaran agama juga diakibatkan oleh sempitnya cara pandang atau paham keagamaan yang dimiliki seseorang. Sehingga satu cara pandang yang ia miliki, "dipaksakan" harus diikuti dan harus dianut orang lain. Cara pandang demikian, mengakibatkan bahwa tafsirnyalah yang paling benar, sementara tafsir atau pemaknaan orang lain terhadap agama menjadi kurang benar. Melihat beberapa kasus konflik atas nama sara di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah sempitnya cara pandang terhadap agama, ditambah ada tumpangan kepentingan di atas kepentingan agama.¹⁹ Misalkan kepentingan politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Apalagi pluralitas keberagaman atau lebih jauh lagi, pluralisme agama termasuk bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri.²⁰

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006. Lihat juga Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS, 1999. Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1983. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: Wahid Institute, 2007. Lihat juga Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999. Lihat sebagai perbandingan dalam Mun'im A. Sirry, *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2013. Lihat juga dalam tulisannya yang lain Mun'im A. Sirry, *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, Malang: Madani, 2015. Juga dalam Mun'im A. Sirry, *Dilemma Islam Dilemma Demokrasi; Pengalaman Baru Muslim Dalam Transisi Indonesia*, Bekasi: Gugus Press, 2002. Untuk melengkapi bacaan tentang islam awal, lihat dalam Mun'im A. Sirry, *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*, Bandung: Mizan, 2015.

²⁰ Abd. Muqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Kata Kita, 2009. Lihat juga dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Oasis, 2010.

Kilas Kronologis Konflik Sunni-Syiah Jember

Konflik Sunni - Syiah di Kabupaten Jember, sebagaimana kasus Sunni - Syiah di Kabupaten Sampang Madura, tidak begitu saja langsung meletus. Namun didahului oleh kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan, yang pada akhirnya menimbulkan ketersinggungan, tekanan dan gesekan yang pada akhirnya melahirkan bentrokan fisik. Berdasarkan penuturan beberapa sumber, termasuk penuturan Ust. Fauzi (Puger) yang berhasil penulis temui, menguraikan sebagai berikut;

Pertama, pada hari Kamis, 5 September 2013, pihak Habib Ali Bin Umar Al Habsyi dan Habib Isa al Mahdi yang notabene dari pondok pesantren Darus Sholihin mengajukan surat ijin kepada pihak kepolisian untuk mengadakan karnaval HUT RI, walaupun kegiatan itu telah melewati bulan Agustus. Surat permohonan ijin karnaval tersebut ditandatangani oleh Isa Al Mahdi dari yayasan pesantren Darus Sholihin, Isa Al Mahdi merupakan putra dari Habib Ali Bin Umar Al Habsyi, yang pada saat berdekatan dengan kejadian itu, Isa Al Mahdi merupakan calon anggota legislative dari Partai Hanura Jember, dalam laga politik legislative tersebut, Isa Al Mahdi terpilih sebagai anggota DPRD Jember dari Partai Hanura.²¹

Kedua, Senin 9 September 2013, pihak Polres Jember tidak mengeluarkan izin untuk mengadakan kegiatan karena pihak muspika

Lihat juga dalam Ahmad Fawaid Syadzali, dkk, *Menafsir Kalam Tuhan*, Jakarta: Tashwirul Afkar, 2004. Lihat juga dalam Rumadi, dkk, *Politisasi Agama dan Konflik Komunal Beberapa Isu Penting di Indonesia*, The Wahid Institute, 2007.

²¹ Hasil wawancara, observasi, dan analisis penulis dengan beberapa narasumber, dan sebagian adaptasi dari beberapa data media cetak dan media online, tahun 2013.

Kecamatan Puger telah melarang pihak Yayasan pondok pesantren Darus Sholihin mengadakan acara di luar pondok pesantren. Sebab pihak warga yang tidak mendukung kegiatan tersebut keberatan dengan rencana kegiatan tersebut, karena hal itu dinilai bagian dari kegiatan Syiah-isasi yang dipertontonkan yayasan pondok pesantren Darus Sholihin. Pihak keamanan setempat melarang kegiatan tersebut karena pada bulan Mei 2012 telah terjadi pembacokan yang dialami oleh warga yang diindikasikan dilakukan oleh kelompok Isa Al Mahdi.

Ketiga, Selasa 10 September 2013, pihak Polres Jember membuat larangan resmi tertulis kepada pihak pondok pesantren Darus Sholihin, untuk menghindari hal-hal yang akan menimbulkan konflik dan percekocokan di tengah-tengah masyarakat Puger Jember.

Keempat, Rabu 11 September 2013, pada pagi hari pihak ponpes dengan jumlah puluhan orang tetap menyelenggarakan kehendak mereka untuk mengadakan karnaval HUT RI. Pihak kepolisian telah melakukan antisipasi dengan memasang berikade pagar berduri untuk menghalangi niat santri dan beberapa pendukung pesantren Darus Sholihin untuk menyelenggarakan karnaval.

Kelima, hari Rabu itu sekitar pukul 12:00 tanpa menghiraukan larangan aparat keamanan dan rekomendasi pihak pemerintah, kelompok Syiah pimpinan Habib Ali Bin Umar al Habsyi dan Isa Al Mahdi menjebol barikade dan berpawai mengelilingi desa. Bahkan pengebolan tersebut diwarnai bentrokan antara kelompok Syiah dengan barisan polisi, bahkan peserta karnaval laki-laki dan perempuan melempari polisi yang berjaga dengan batu. Hal itu menyebabkan kepala Ajun Inspektur Satu Suparman bocor kepalanya.

Keenam, warga yang mengetahui pihak ponpes menjebol barikade polisi dan tidak menghiraukan aparat kepolisian tersulut emosianya dan mendatangi pondok pesantren Darus Sholihin. Ada 5 motor yang dirusak, tiga diantaranya dibakar. Masjid ponpes pun menjadi sasaran pengrusakan warga, beduk dan mimbar tempat imam berceramah dirusak pula oleh warga.

Ketujuh, kelompok Syiah yang sedang berpawai mendapati kabar pengrusakan pondok, bahkan mereka mendapat kabar kalau pimpinan mereka Isa Al Mahdi dikabarkan terbunuh. Para pelaksana karnaval segera kembali ke pondok dan mengumpulkan para pendukungnya untuk mengejar para penyerang pesantren. Dan pada pukul 14:00 kerusuhanpun tidak terelakkan. Kelompok Syiah mengamuk dan menyerang rumah warga, sekitar 13 rumah warga, 1 buah ruko, 1 kostorit (tempat penyimpanan ikan), 1 buah truk dihancurkan massa Syiah yang jumlahnya ratusan pendukung. Selain itu, 3 perahu milik warga Puger juga dibakar.

Kedelapan, sekitar pukul 15:00, Eko Mardi Santoso salah seorang warga yang menolak Syiah memeriksa perahu yang dibakar, ia mendapati perahu Haji Atim (Sunni) termasuk yang dibakar oleh pengikut Syiah. Melihat hal itu, Eko Mardi Santoso berteriak "*kalau Syiah tidak dihabisi, akan terus begini*". Pada saat itu Eko bersama rombongan, namun ia tertinggal di belakang saat yang lain beranjak dari pesisir pantai. Pada saat itu tiba-tiba ada sekitar 30-an pemuda Syiah menyerang Eko Mardi Santoso dengan batu dan dibacok dengan senjata tajam, sehingga ia terjatuh dan meninggal dunia. Pada saat itu, terdapat petugas yang berjaga di pos, namun petugas tidak berani beranjak

dari pos, karena mereka dilarang meninggalkan posisi. Sehingga korban (Eko Mardi Santoso) tidak terselamatkan, walaupun dirujuk ke RSUD Balung, namun nyawanya tidak terselamatkan.

Kesembilan, Eko masih memiliki hubungan Family dengan Ust. Fauzi (tokoh Sunni) penentang Syiah di Puger. Eko juga merupakan saksi kunci atas kasus pembacokan oleh 7 orang pemuda Syiah pada Mei 2012. Sehingga ada kemungkinan, akumulasi berbagai persoalan agama, ekonomi, dan politik pada masyarakat Puger, karena mendekati tahun politik 2014 (pemilihan anggota legislatif), perbauran antara masalah politik, persaingan ekonomi dan persaingan faham, sehingga timbullah konflik yang "sarat akan kepentingan ekonomi dan politik tersebut".²² Dari berbagai pengalaman, kasus sara di Indonesia terjadi tidak dalam ruang yang kosong, dan nyaris selalu terkait dan berkelindan dengan urusan politik praktis.²³

Dalam perkembangannya hari ini, yang penulis amati, bahwa kasus Syiah di Puger Jember termasuk isu yang masih sangat sensitif. Seperti hasil komunikasi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jember, Prof. KH. Abd. Halim Soebahar dengan Dandim Jember Arif Munawar, beberapa hari yang lalu.²⁴

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jember, Prof. KH. Abd. Halim

²² Untuk lebih detail masalah kajian politik lihat dalam Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo, 2010.

²³ Hasil wawancara, observasi, dan analisis penulis dengan beberapa narasumber, dan sebagian adaptasi dari beberapa data media cetak dan media online, tahun 2013.

²⁴ Komunikasi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jember, Prof. KH. Abd. Halim Soebahar dengan Dandim Jember Arif Munawar, pada Jumat, 16 Maret 2018, melalui sambungan Whats App.

Soebahar mengatakan, "pak Dandim, membatalkan rencana edarkan 2000 buku tersebut kemasjid-masjid di Jember, begitu MUI memberikan saran, agar buku tersebut stop edar, karna isinya sangat berpotensi memicu keresahan".²⁵

Teks Resmi komunikasi Ketua MUI Jember dengan Dandim Jember Letkol Arif Munawar sebagai berikut:

"yang terhormat Bapak Dandim Jember, Bapak Letkol Arif Munawar Assalamualaikum wr. wb. Mohon ijin, kami ingin menyampaikan pendapat pribadi terkait buku (pandangan MUI insyaallah kami sampaikan Jumat, 16/03 setelah siding kajian) pendapat ini kami sampaikan semata-mata karna kita sama-sama berkewajiban menjaga Jember agar tetap kondusif. Kami berharap agar rencana distribusi 2000 buku kesetiap masjid "DITANGGUHKAN" sampai ada kajian final dari MUI. Alasan kami sebagai berikut: 1. Buku ini tidak ada penulisnya, hanya penyunting, sehingga tidak jelas siapa yang bertanggung jawab, 2) buku ini tidak ada ISBN nya, sehingga tidak memiliki ijin edar, 3. Penerbit ISLAM INTEGRAL tidak ada alamatnya, dan yang

²⁵ Buku yang dimaksud hasil kajian MUI Jember, 57 khutbah Jumat, sebarakan paham Syiah.

<http://santrinews.com/daerah/8321/hasil> kajian MUI Jember buku 57 khutbah jumat sebarakan paham Syiah.

paling penting, 4. Isi buku ini banyak memicu kontroversi, apalagi tanpa rujukan. Saya yakin akan meresahkan toga tomas jember. terlebih penulis buku ini terkesan sedang “memasarkan paham Syiah” yang di Jember sensitive. Sementara ini yang dapat kami sampaikan, kami atau MUI siap diajak dialogb tentang buku ini. wassalam, kami @bd.halim.soebahar”.²⁶

Kata Prof. Abd. Halim Soebahar “saran MUI ke pak dandim, yang saya tembuskan ke pak kapolres dan ibu bupati. Al hamdulillah, semua merespon positif secara cepat”.²⁷ “Pak Dandim sejak awal kami WA, membatalkan rencana edarkan 2000 buku, diperkuat pak Kapolres dan ibu Bupatikita sudah dapat pelajaran dari kasus Puger (konflik Sunni Syiah), lima tahun yang lalu, sampai sekarang belum pulih ... ini indikasi bahwa paham tak pernah mati ...”.²⁸

Kilas kondisi sosial masyarakat Puger Jember

Kondisi sosial masyarakat Puger yang notabene berprofesi sebagai nelayan, memungkinkan sangat keras dari intonasi bicara, karena lingkungan nelayan rata-rata demikian, karena kebiasaan mereka yang melawan gelombang ombak, apalagi Puger termasuk daerah pantai selatan yang ombak dan gelombangnya jauh lebih keras jika dibandingkan

dengan ombak dan gelombang pantai pantura. Pengalaman penulis pada tahun 2003-2004 yang bekerja sebagai nelayan di Desa Kalibuntu Kraksaan Probolinggo, sedikit banyak dapat menangkap kebiasaan, perilaku dan kondisi sosial masyarakat nelayan Puger Jember.

Kebiasaan masyarakat nelayan yang bergantung secara penuh kepada hasil laut (ikan laut dan semacamnya) membuat mereka sulit berprofesi ganda. Semisal petani atau buruh tani. Sehingga tatkala musim *teraan* (musim terang Bulan) nelayan biasanya tidak bekerja, kebiasaan mereka memperbaiki alat tangkap yang mengalami kerusakan, baik pada jarring, mesin perahu atau mesin kapan, pancing, jarring dan semacamnya. Sehingga pada masa itu, nelayan biasanya menikmati hasil yang disimpan selama musim tangkap ikan. Sehingga tidak heran jika tuan pemilik kapal atau perahu harus menyediakan pinjaman bagi anggota nelayannya yang ikut bergabung dengan perahu si tuan nelayan, pada musim paceklik atau musim *prei* (libur) melaut.

Seperti ditulis oleh Tridoyo Kusumastanto, guru besar kebijakan ekonomi kelautan IPB, dan anggota dewan kelautan Indonesia, “nelayan merupakan kelompok masyarakat termiskin dan terpinggirkan dalam strata sosial masyarakat Indonesia”.²⁹

Secara kultur, masyarakat Puger Jember berasal dari dua suku yang berbeda, yakni suku Madura dan

²⁶ Teks ini juga dikirim kepada Kapolres Jember, AKBP Kusworo Wibowo

²⁷ Pesan Whats App, ketua MUI Jember juga di copi di group PCNU Jember pada 21 Maret 2018.

²⁸ Pesan Whats App, ketua MUI Jember juga di copi di group PCNU Jember pada 21 Maret 2018.

²⁹ Tridoyo Kusumastanto, komentar dalam buku Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS, 2009. Lihat juga sebagai perbandingan data Kusnadi, dkk, *Perempuan Pesisir*, Yogyakarta, LKIS: 2006. Lihat juga Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta, LKIS: 2002 dan 2006. Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta, LKIS: 2003 dan 2007. Kusnadi, *Starategi Hidup Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta, LKIS: 2007.

suku Jawa, termasuk ada campuran keturunan Arab, China, dan peranakan dari suku yang lainnya. Namun yang paling dominan adalah suku Madura dan suku Jawa. Selama bertahun-tahun mereka dapat hidup rukun dan damai walaupun berbeda latar belakang keturunan. Namun semenjak kepindahan Habib Ali Bin Umar Al Habsyi ke daerah Puger, menurut keterangan sebagian warga, sudah mulai terjadi kasak-kusuk akan perbedaan paham dan semacamnya, sehingga terjadilah kasus pembacokan dan pembunuhan, tahun 2012 dan 2013.

Namun terlepas dari arah mana yang memiliki cerita sejarah yang paling akurat dan paling benar. Penulis ingin melihat gejala ini dari perspektif pendidikan multicultural. Pada hakekatnya, pendidikan dan multicultural adalah dua hal yang selalu dapat disandingkan untuk terciptanya dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Sebagaimana dikatakan Kiai Muhammad Tolchah Hasan, pluralitas kehidupan masyarakat tidak dapat dielakkan.³⁰ Yang jelas, menurut Muhammad Naquib Al Attas, dilema yang lahir ditengah-tengah masyarakat muslim salah satunya diakibatkan oleh; 1) kebingungan dalam arah pengetahuan, 2) hilangnya etika dalam pergaulan sosial, 3) lahirnya pemimpin yang kurang cakap ditengah-tengah masyarakat muslim.³¹

Kekerasan Perspektif Pendidikan Multikultural

Sebagaimana disiplin ilmu yang lain, tentu saja pendidikan Islam

memiliki perspektif yang dapat disandingkan dengan perspektif yang lain. Misalkan dapat disandingkan dengan perspektif hukum, politik, ekonomi, budaya, sosiologi, antropologi, patologi social, kriminologi maupun dengan disiplin ilmu yang lainnya.

Pendidikan sebenarnya adalah kunci utama dalam memberikan pemahaman atau cara pandang inklusif dimana seseorang akan memiliki cara pandang yang penuh dengan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Tolchah Hasan, bahwa pendidikan akan memberikan cara pandang yang sangat terbuka kepada seseorang, apalagi secara khusus pendidikan Islam telah memberikan semacam gambaran besar dalam keluarga Nabi Muhammad, lingkungan sahabat Nabi Muhammad dan pergaulan nabi yang tidak hanya melulu orang yang beragama Islam saja. Bahkan nabi melakukan hubungan muamalah dengan orang-orang non muslim (Yahudi dan Nasrani). Dengan seseorang memahami realitas tersebut, tentu akan paham, bahwa pluralitas atau lebih jauh, pluralisme agama harus diterima dan harus mendapatkan ruang dan porsi yang proporsional di tengah-tengah masyarakat.³²

Kekerasan yang mengatasnamakan agama, sebenarnya tidak dapat dibenarkan, apalagi kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa Islam sangat menghargai

³⁰ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016.

³¹ Muhammad Naquib Al Attas, *Dilemma Kaum Muslimin*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

³² Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016. Lihat juga dalam tulisannya yang lain Muhammad Tolchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosiokultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.

perbedaan, karena perbedaan termasuk sunnatullah yang secara nyata ada di muka bumi dan kita tidak dapat menghindarinya.³³ Bahkan di Indonesia, lahir banyak tokoh-tokoh yang diperhitungkan ditingkat internasional, semisal KH. Abdurrahman Wahid, KH. A. Hasyim Muzadi, Prof. KH. Said Aqil Siradj, Buya Syafi'i Maarif, Prof. Din Syamsuddin yang terlibat secara aktif dalam rangka meredam radikalisme dan melahirkan cara pandang yang moderat dan toleran.

Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Nasaruddin Umar, "bahwa radikalisme atau kekerasan dalam beragama tidak lain adalah paham yang mempunyai keyakinan ideology tinggi dan fanatic serta selalu berjuang untuk menggantikan tatanan nilai yang sudah mapan atau tata nilai yang sedang berjalan dan dianut oleh masyarakat pada umumnya".³⁴

Sebenarnya, Islam nusantara secara genitas sama sekali tidak mengajarkan tentang ajaran kekerasan, apalagi menghalalkan darah orang lain hanya untuk memaksakan keyakinannya untuk dianut dan diyakini orang lain.³⁵ Bahkan fikih Islam yang pernah berkembang mengalami masa keemasan di dunia Islam dan sampai ke Indonesia, menunjukkan bukti yang sangat indah tentang adanya

pemahaman yang sangat beragam. Perbedaan yang ditampilkan menunjukkan tingkat rasionalitas yang tinggi.³⁶

Tawaran meredam radikalisme agama

Menurut Muhammad Tolchah Hasan, kecenderungan lahirnya Islam eksklusif dapat terobati dengan membangun satu cara pandang; belajar bagaimana hidup bersama, belajar bagaimana berpikir, belajar bagaimana melakukan, belajar bagaimana menjadi, belajar bagaimana belajar.³⁷ Pada kondisi sosial masyarakat muslim yang sedang mengalami keterpurukan dalam banyak hal, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan dengan meningkatkan 6 macam kekuatan, di antaranya adalah; 1) kekuatan iman, 2) kekuatan ilmu, 3) kekuatan moral, 4) kekuatan ekonomi, 5) kekuatan semangat juang, 6) kekuatan kesetiakawanan.³⁸ Terutama pada aspek kekuatan ilmu, menurut Prof. Masdar Hilmy, dunia Islam hari ini mengalami ketertinggalan dengan dunia barat (*red*, Eropa), sehingga kejayaan Islam yang pernah diraih pada abad pertengahan, harus dikembalikan kepangkuan dunia Islam dengan cara meningkatkan kekuatan ilmu.

Untuk melahirkan cara pandang masyarakat muslim yang *rahmatan lil*

³³ Lihat dalam Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesenjangan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2004. Lihat juga dalam Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Jakarta: Mizan dan Maarif Institute, 2013.

³⁴ Nasaruddin Umar, dikutip oleh Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*; hlm 75.

³⁵ Lihat dalam Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2016. Bandingkan juga dengan Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

³⁶ Lihat misalkan dalam Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fikih Islam; Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995. Bandingkan dengan Mun'im A. Sirry (editor), *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.

³⁷ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*; hlm 02.

³⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*; hlm 28. Dalam hal ini coba bandingkan dengan Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani, 2016.

alamin sesuai dengan cara pandang pendidikan, khususnya lebih mendalam perspektif pendidikan Islam, maka tawaran Muhammad Tolchah Hasan diperlukan pijakan berfikir metodologis yang berpijak kepada; 1) *At Ta'aruf* (saling meneganal dan saling mengenali serta saling memahami), 2) *At Tawasuth* (moderat), 3) *At Tasamuh* (toleran), 4) *At Ta'awun* (tolong menolong), 5) *At Tawazun* (harmoni).³⁹

Apa yang ditawarkan oleh Kiai Tolchah Hasan merupakan tawaran konsepsi atau ide, dalam rangka memberikan terapi kepada masalah kekerasan dalam beragama. Penulis pun memilih tawaran ide ini, karena lebih lunak dan lebih relevan untuk konteks masyarakat muslim Indonesia yang sangat plural. Dalam kajian Kiai Tolchah Hasan disebutkan, bahwa Indonesia terdiri dari 13.000 pulau, jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, sekitar 3000 suku dengan hamper 200 bahasa yang melekat kepada kehidupan masyarakat setiap harinya. Demikian juga dengan agama yang dianut oleh masyarakat yaitu, Islam, Hindhu, Budha, Katolik, Protestan, Konghucu ditambah berbagai macam aliran dan kepercayaan yang ada di dalamnya. Sementara menurut Radhar Panca Dahana, Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau, dengan 600 bahasa dan 350 etnik.

Jika dijabarkan lebih mendalam, maka 5 sikap yang ditawarkan Kiai Muhammad Tolchah Hasan sekaligus menjadi perspektif pendidikan Islam multicultural dalam menanggulangi kekerasan yang selalu mengatasnamakan agama (red, sara). Lahirnya beberapa kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia

selama ini pasti tidak berpijak kepada; *At Ta'aruf* (saling meneganal dan saling mengenali serta saling memahami), *At Tawasuth* (moderat), *At Tasamuh* (toleran), *At Ta'awun* (tolong menolong), dan *At Tawazun* (harmoni). Karena beberapa kasus yang pernah dilakukan studi terkait dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama, selalu mengabaikan hal-hal yang sangat prinsip di atas, terutama pada 5 poin yang ditawarkan Kiai Tolchah Hasan, secara umum yang ditawarkan oleh Islam Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abbas, S. 2008. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, muharram 1429 h/ 2008, cetakan ke delapan.
- al Amin, A. R. 2012. *Membongkar Proyek Khilafah; Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS.
- Al Attas, M. N. 1986. *Dilemma Kaum Muslimin*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Albanna, J. 2005. *Revolusi Sosial Islam; Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Ali, A. S. 2009. *Negara Pancasila; Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES.
- Asy Syahrastani, M. I. A. K. tt. *Al Milal Wa Al Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ayyub, A. 2015. *Menjawab Tuduhan; Tabayyun Untuk Meluruskan Pandangan*. Jakarta: Daulat Press.
- Aziz, A. dkk. 1994. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bizawie, Z. M. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Kompas.

³⁹ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*; hlm 60-72.

- Durkheim, E. 2011. *The Elementary Forms Of The Religious Life; Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Yogyakarta: Ircisod.
- el Fadl, K. M. A. 2004. *Atas Nama Tuhan; Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, Jakarta: Serambi.
- Faizin, K. 2012. *Fundamentalisme dan Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia*, Jember: Edu-Islamika, Vol. 4 No 2 September 2012.
- Ghazali, A. M. 2009. *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Kata Kita.
- Hararahap, I. (penyadur), 2014. *Ibrahim Bapak Semua Agama; Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim AS, Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil dan al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati.
- Hasan, M. T. 2000. *Islam Dalam Perspektif Sosiokultural*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, M. T. 2016. *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA.
- Hasan, N. 2008. *Laskar Jihad; Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: LP3ES dan KITLV Jakarta.
- Hasrullah. 2009. *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001) Konflik Poso Dari Perspektif Komunikasi Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Hasyim, H. 2013. *Klaim Kebenaran Agama, Dalam Bingkai Psikologi Agama dan Nalitika Bahasa*, Jember: STAIN Jember Press.
- Hilmy, M. 2016. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani.
- <http://santrinews.com/daerah/8321/hasil> kajian MUI Jember buku 57 khutbah jumat sebarakan paham Syiah.
- Juergensmeyer, M. 2000. *Teror Atas Nama Tuhan; Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta Selatan: Nizam Press dan Anima Publising.
- Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta, LKIS.
- Kusnadi. 2007. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta, LKIS.
- Kusnadi. 2007. *Starategi Hidup Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta, LKIS.
- Kusnadi. dkk, 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusumastanto, T. 2009. Komentor dalam buku Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS.
- Misrawi, Z. 2010. *Al-Quran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Oasis.
- Mubarok, A. 2014. *Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Malang: Madani.
- Mubarok, A. 2016. *Psikologi Keluarga*, Malang: Madani.
- Muzadi, A. M. 1994. *Sunnatullah dan Dienullah*. Jember: Mimbar Al Amien, edisi 30 th. I/3 R. Akhir 1415 H/ 9 September 1994 M.
- Muzadi, A. M. 1994. *Wahyu*. Jember: Mimbar Al Amien, edisi 27 th. I/ 12 R. Awwal 1415 H/ 19 Agustus 1994 M.
- Muzaffar, C. 2003. *Muslim, Dialog Dan Teror*, Jakarta: Profetik.
- Nashir, H. 2013. *Islam Syariat*, Jakarta: Mizan dan Maarif Institute.

- Nurhayati Djamas (Ed.). 2009. *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, B. M. 2004. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Ramstedt, M. dan Thufail, F. I. (eds.). 2011. *Kegagalan Identitas; Agama, Etnisitas, Dan Kewarga Negara Pasca Orde Baru*, Jakarta: Pusat Penelitian Sumberdaya Regional LIPI, Max Planck Institute For Social Antropology dan Grasindo,
- Ridwan, N. K. 2009. *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, (jilid 1) Yogyakarta: Tanah Air.
- Ridwan, N. K. 2009. *Membedah Ideologi Kekerasan Wahhabi*, (jilid 3), Yogyakarta: Tanah Air.
- Ridwan, N. K. 2009. *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis dan Kekuasaan*, (jilid 2), Yogyakarta: Tanah Air.
- Satria, A. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS.
- Shihab, A. 1999. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Sirry, M. A. 1995. *Sejarah Fikih Islam; Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti.
- _____. (Ed.). 2004. *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 2002. *Dilemma Islam Dilemma Demokrasi; Pengalaman Baru Muslim dalam Transisi Indonesia*, Bekasi: Gugus Press.
- _____. 2013. *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- _____. 2013. *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- _____. 2015. *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: Mizan.
- _____. 2015. *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, Malang: Madani.
- Suaedy, A. dan Rumadi, dkk. 2007. *Politisasi Agama dan Konflik Komunal Beberapa Isu Penting di Indonesia*, The Wahid Institute.
- Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Surbakti, R. 2010. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo.
- Syadzali, A. F. dkk, 2004. *Menafsir Kalam Tuhan*, Jakarta: Tashwirul Afkar.
- Wahid, A. (editor). 2009. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute, Maarif Institute, Bhinneka Tunggal Ika.
- Wahid, H. dkk. 1999. *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS.
- _____. 1983. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas.
- _____. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS.
- _____. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.
- _____. 2007. *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai*

*Indonesia Dan Transformasi
Kebudayaan*, Jakarta: Wahid

Institute.